

Kajian Etnomedisan Obat Herbal Hipertensi Menggunakan Ekstrak Daun Penyambung Nyawa Pada Masyarakat Kampar Sebagai Sumber Belajar IPA

Fitri Cahya Ningsih ✉, Muhammad Ilham Syarif

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, 28293, Riau, Indonesia
| fitricahyaningsih994@gmail.com ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/jips.v6i1.5150> |

Article Info

Submitted

22/06/2024

Revised

17/04/2025

Accepted

20/05/2025

Abstrak – Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan tekanan darah yang konsisten lebih tinggi dari tingkat normal. Tekanan darah diukur dalam dua angka: sistolik (tekanan saat jantung memompa darah) dan diastolik (tekanan saat jantung beristirahat di antara detak). Kondisi ini dianggap hipertensi ketika tekanan darah sistolik setidaknya 140 mmHg atau tekanan darah diastolik setidaknya 90 mmHg. Tujuan dari penelitian ini menyelidiki penggunaan ekstrak daun penyambung nyawa sebagai obat hipertensi di Kabupaten Kampar, khususnya di desa Pulau Payung. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas ekstrak daun penyambung nyawa berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal dan temuan ilmiah, serta memberikan rekomendasi untuk mendukung pengembangan dan pelestarian penggunaan ekstrak daun penyambung nyawa sebagai efektif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-April 2024 di desa Pulau Payung, kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Data dikumpulkan melalui data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan penduduk setempat, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan ekstrak daun penyambung nyawa sebagai obat hipertensi diperoleh dari tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang sampai sekarang ini. Pengetahuan tradisional ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran melalui pendekatan etnosains dalam bidang etnomedisin, dengan mengubah pengetahuan lokal ke dalam kerangka ilmu pengetahuan ilmiah, Terdapat potensi sumber belajar IPA pengobatan tradisional yaitu struktur dan fungsi sistem organ pada tumbuhan dengan fokus pada daun, suhu dan kalor.

Kata kunci: Etnomedisin, Hipertensi, Daun sambung nyawa, Sumber belajar, IPA

Abstract – Hypertension is a medical condition characterized by blood pressure that is consistently higher than normal levels. Blood pressure is measured in two numbers: systolic (the pressure when the heart pumps blood) and diastolic (the pressure when the heart rests between beats). This condition is considered hypertension when the systolic blood pressure is at least 140 mmHg or the diastolic blood pressure is at least 90 mmHg. The aim of this research was to investigate the use of life-saving leaf extract as a hypertension medication in Kampar Regency, especially in Pulau Payung Village. This research evaluates the effectiveness of the life-saving leaf extract based on local community knowledge and scientific findings, and provides recommendations to support the development and preservation of the effective use of the life-saving leaf extract. This research was carried out in May-April 2024 in Pulau Payung Village, Kampar Regency, Riau Province. Data was collected through two methods: primary data was collected through observation and interviews with local residents, while secondary data was obtained from literature studies and documentation. The results of the research show that public knowledge about the use of life-saving leaf extract as a medicine for hypertension is obtained from traditions passed down from their ancestors to this day. This traditional knowledge can be used as a learning resource through an ethnoscience approach in the field of ethnomedicine, by transforming local knowledge into a scientific knowledge framework, There is a potential natural science learning resource in traditional medicine, namely the structure and function of organ systems in plants, with a focus on leaves, temperature and heat



Keywords: Ethnomedicines, Hypertension, Sambung nyawa leaves, Learning source, Science

1. Pendahuluan

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan paling umum dan serius yang dihadapi oleh sebagian masyarakat di seluruh dunia. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal, serta dapat menurunkan kualitas hidup dan mengurangi harapan hidup. Di Indonesia, hipertensi menjadi salah satu tantangan kesehatan yang signifikan, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas ke fasilitas medis [1], [2]. Sementara pengobatan konvensional untuk hipertensi umumnya melibatkan penggunaan obat-obatan resep dan perubahan gaya hidup, banyak masyarakat di daerah pedesaan masih mengandalkan pengobatan tradisional dan herbal. Salah satu tanaman yang dipercaya memiliki efek hipotensif adalah daun penyambung nyawa (*Gynura procumbens*). Penggunaan daun ini sebagai obat herbal telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun [3].

Daun penyambung nyawa merupakan daun yang berasal dari tanaman *Gynura procumbens*, yang merupakan jenis tumbuhan merambat atau semak yang tumbuh di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Tanaman ini dikenal dengan berbagai nama lokal, seperti sambung nyawa, daun dewa, atau *gynura*, dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional karena berbagai khasiatnya [4]. Tanaman Penyambung Nyawa (*Gynura procumbens*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan dalam etnomedisin untuk membantu mengatasi hipertensi. Tanaman ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat herbal karena mengandung berbagai senyawa aktif yang berperan dalam menurunkan tekanan darah [5]. Beberapa studi menunjukkan bahwa flavonoid, saponin, dan alkaloid yang terdapat dalam daun Penyambung Nyawa memiliki efek vasodilatasi, yaitu memperlebar pembuluh darah sehingga tekanan darah dapat turun secara alami. Selain itu, kandungan antioksidan dalam tanaman ini membantu mengurangi stres oksidatif yang sering menjadi pemicu hipertensi [6]. Dalam praktik pengobatan tradisional, daun ini selain berfungsi sebagai penurun tekanan darah memiliki manfaat lain seperti mengontrol kadar gula darah, meningkatkan sistem imun, dan mempercepat penyembuhan luka [7]. Di kabupaten Kampar, provinsi Riau, masyarakat desa Pulau Payung telah lama menggunakan ekstrak daun penyambung nyawa untuk mengobati hipertensi. Penggunaan ini didasarkan pada pengetahuan tradisional yang berkembang dalam komunitas setempat. Kajian etnomedisin bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern [8], [9]. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengapresiasi dan merekonstruksi pengetahuan lokal dalam kerangka ilmiah. Hal tersebut yang mendasari pentingnya penelitian tentang etnomedisin sebagai pembelajaran bagi masyarakat maupun dalam pembelajaran IPA terkait ragam flora yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan herbal secara tradisional. Hal tersebut dapat meningkatkan wawasan yang lebih dalam tentang praktik pengobatan tradisional sekaligus memastikan keamanan dan efektivitasnya [10].

Penelitian ini penting karena dapat mengungkapkan aspek ilmiah dari penggunaan ekstrak daun penyambung nyawa dalam pengobatan hipertensi di masyarakat Kampar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa IPA, dengan mendekatkan ilmu pengetahuan pada konteks budaya dan lokalitas. Dengan demikian, studi ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta mendukung pelestarian kearifan lokal dalam pengobatan herbal.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-April 2024 di desa Pulau Payung, kabupaten Kampar, provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena masyarakat setempat masih kental dengan penggunaan pengobatan tradisional, salah satunya ekstrak penyambung nyawa sebagai obat tekanan darah tinggi (hipertensi). Pengambilan data meliputi primer yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara sedangkan data sekunder dengan studi literatur dan dokumentasi tentang proses pembuatan obat tradisional ekstrak daun penyambung nyawa sebagai obat tekanan darah tinggi (hipertensi). Sumber utama data penelitian yang digunakan yakni masyarakat yang biasa menggunakan ekstrak daun penyambung nyawa sebagai tekanan darah tinggi (hipertensi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis etnosains yaitu suatu kajian tentang sistem pengetahuan yang diorganisasi dari budaya masyarakat dan kearifan lokal berkaitan fenomena dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan alam semesta yang terdapat dimasyarakat lokal. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik melalui wawancara dan studi literatur, lalu dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi. Proses rekonstruksi difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembuatan obat tekanan darah (hipertensi) dengan ekstrak daun penyambung nyawa untuk dikaitkan dengan pembelajaran IPA. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan form analisis dokumen. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk merekonstruksi pengetahuan asli masyarakat menjadi pengetahuan ilmiah. Mengacu model Miles [11] yaitu analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan. Proses rekonstruksi difokuskan pada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembuatan obat tekanan darah tinggi (hipertensi) dengan daun penyambung nyawa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan tekanan darah yang lebih tinggi dari batas normal secara konsisten. Tekanan darah diukur dalam dua angka: tekanan sistolik (tekanan saat jantung memompa darah) dan tekanan diastolik (tekanan saat jantung dalam keadaan istirahat di antara detak). Pada keadaan dimana tekanan darah sistolik pada tubuh seseorang lebih dari atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari atau sama dengan 90 mmHg. Hipertensi atau tekanan darah tinggi dapat meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan serius, termasuk penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan lain-lain. Pengendalian hipertensi biasanya melibatkan perubahan gaya hidup, seperti pola makan sehat, olahraga teratur, penurunan berat badan, dan, dalam beberapa kasus, penggunaan obat-obatan [12]. Penyambung Nyawa merupakan tanaman herbal yang termasuk famili *compositae*, merupakan tanaman menahun. Tanaman tersebut dapat mencapai ketinggian 3 meter atau lebih dengan batang bersegi agak lunak dan berair, daun berwarna hijau muda dengan bentuk bulat telur. Panjang daun sampai 6 cm dan lebar 3,5 cm. Ujung daun runcing, pangkal daun membulat, pinggir daun bergerigi dangkal, tangkai daun 1,5 cm atau lebih. Kedua permukaan daun berambut halus dengan pertulangan menyirip.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Kampar yang menggunakan daun penyambung nyawa sebagai obat hipertensi, didapati bahwa penggunaan ekstrak daun tersebut telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat ketika ada anggota keluarga yang sakit. Proses pengolahan daun penyambung nyawa masih dilakukan secara tradisional dengan cara meremas-remas daun untuk menghasilkan ekstrak berupa lendir-lendir. Pengetahuan setempat (*indigenous science*) memiliki nilai kerarifan lokal yang masih dipertahankan sampai saat ini. Langkah pengolahan daun penyambung nyawa dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Proses Pengolahan Ekstrak Daun Penyambung Nyawa Sebagai Obat Hipertensi

Gambar 1 menunjukkan proses pengolahan daun obat herbal untuk hipertensi ekstrak daun penyambung nyawa yang dilakukan masyarakat pulau Payung melalui 5 langkah. Langkah pertama yaitu mempersiapkan 7 lembar daun penyambung yang telah dicuci menggunakan air dan dikeringkan hingga kering dan bersih. Langkah kedua, daun penyambung nyawa dimasukkan ke dalam air hangat, kemudian daun penyambung nyawa diremas hingga hancur dan mengeluarkan ekstrak daun seperti halnya pembuatan cincau. Tahap selanjutnya yaitu memisahkan ekstrak daun penyambung nyawa tersebut dengan menyaring hasilnya hasilnya siap diminum sebagai obat tekanan darah tinggi. Daun penyambung nyawa (*gynura procumbens*) memiliki berbagai manfaat kesehatan karena kandungan senyawa kimia yang ditemukan di dalamnya [13], [14]. Senyawa-senyawa kimia ini memiliki sifat-sifat bioaktif yang dapat memberikan berbagai efek positif bagi kesehatan tubuh. Senyawa-senyawa kimia yang dikandung oleh daun penyambung nyawa Flavonoid, Alkaloid, Saponin, Steroid dan vitamin [15], [16], [17]. Pemanfaatan daun penyambung nyawa ini termasuk kedalam etnosains bidang etnomedisin [18].

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit [19]. Berdasarkan hasil wawancara, informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses pengolahan ekstrak daun penyambung nyawa, terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh masyarakat kampar, mulai dari pengambilan 7 daun, pembersihan daun, penambahan air hangat kuku, pemerasan untuk mendapatkan ekstrak, penyaringan, hingga ekstrak tersebut siap dikonsumsi. Dalam setiap langkah ini, terdapat pengetahuan lokal (pengetahuan asli masyarakat) yang dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Peneliti kemudian merekonstruksi pengetahuan asli masyarakat ini menjadi pengetahuan ilmiah yang dapat dilihat dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Rekonstruksi Pengetahuan Asli Masyarakat Menjadi Pengetahuan Ilmiah

Proses Pengolahan	Pengetahuan Asli Masyarakat	Pengetahuan Ilmiah
Tujuh helai daun penyambung nyawa dicuci dan dibersihkan	• Praktek turun-temurun dari nenek moyang dan masyarakat menyakini dapat menurunkan tekanan darah tinggi. • Mencuci daun penyambung nyawa dan dilap tujuannya agar kotoran tidak menempel pada daun	• Mencuci daun penyambung nyawa dengan air membantu menghilangkan kotoran, debu, yang menempel pada permukaan daun. Mengurangi risiko kontaminasi mikroba yang dapat membahayakan jika daun digunakan untuk konsumsi atau pengobatan. Membersihkan daun dengan kain bersih menghilangkan kelembapan berlebih yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri atau jamur [20]. • Daun adalah tempat terjadinya fotosintesis dan akumulasi fotosintat (produk dari fotosintesis). Daun dapat mengandung senyawa seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan senyawa fenolik lainnya, yang sering dikaitkan dengan sifat antioksidan, anti-inflamasi, dan antimikroba [21]
Memasukkan daun penyambung nyawa ke dalam baskom plastik dan menambahkan air hangat	• Penambahan air hangat pada ekstrak daun penyambung nyawa agar cepat lunak agar lebih mudah diperas atau dipotong sehingga meningkatkan efisiensi ekstraksi senyawa aktif	• Air hangat untuk melembutkan daun sehingga mempermudah proses ekstraksi senyawa aktif. Dalam penelitian ilmiah yang melibatkan analisis kimia atau ekstraksi senyawa organik dari daun, ini bisa membantu meningkatkan efisiensi ekstraksi, karena daun yang lebih lunak biasanya melepaskan senyawa dengan lebih mudah [22]. • Air hangat dapat membantu menghilangkan bau atau rasa yang tidak diinginkan dari daun. Dalam obat tradisional, daun dapat berbau atau sehingga perlu diberikan air hangat

Meremas dan melumatkan daun penyambung nyawa hingga hancur dan mengeluarkan ekstrak berupa air pekat	Hal ini dilakukan untuk mengeluarkan ekstrak daun Penyambung nyawa berupa air pekat (licin)	• Ekstrak dari daun penyambung nyawa memiliki efek hipotensif, yaitu kemampuan untuk menurunkan tekanan darah, karena senyawa aktif seperti flavonoid dan alkaloid dalam daun yang dapat membantu melebarkan pembuluh darah atau mengurangi ketegangan pada sistem kardiovaskular [23]. • Lendir dari ekstrak penyambung nyawa mengandung senyawa antioksidan dan anti-inflamasi yang dapat membantu mengurangi tekanan darah dengan melawan stres oksidatif dan menurunkan peradangan dalam tubuh [24]. • Selain efek hipotensif, sifat antioksidan dan anti-inflamasi dari ekstrak lendir penyambung nyawa dapat mendukung kesehatan jantung dan pembuluh darah secara keseluruhan, sehingga dapat membantu mengurangi risiko komplikasi yang terkait dengan hipertensi [12].
Memisahkan dan menyaring ekstrak daun penyambung nyawa	Dilakukan untuk memisahkan daun dengan ekstrak agar ekstrak bebas dari kotoran atau partikel padat yang tidak diinginkan.	• Obat penyambung nyawa mengandung impuritas seperti partikel, residu kimia, atau bahan lain yang dapat berbahaya jika dikonsumsi. Saringan membantu mengurangi konsentrasi impuritas tersebut, sehingga obat menjadi lebih aman dan efektif [25]. • Obat penyambung nyawa mengandung bahan aktif yang harus dikeluarkan dari bahan tambahan yang tidak diinginkan. Proses penyaringan membantu memisahkan bahan aktif yang efektif dari bahan lain yang tidak berkontribusi pada efek terapeutik [26].
Ekstrak penyambung nyawa sebagai obat hipertensi	Masyarakat meyakini dengan meminum ekstrak penyambung nyawa dapat menurunkan hipertensi	• Metode sokletasi merupakan metode ekstraksi yang paling baik dalam menghasilkan ekstrak sambung nyawa dan memperlihatkan aktivitas antioksidan paling tinggi. Hal ini dibuktikan dengan persen reaksi ekstrak paling tinggi sebesar 10,78% dan aktivitas antioksidan paling tinggi sebesar 77,418% [27]. • Daun penyambung nyawa telah terbukti dapat menurunkan hipertensi pada tekanan darah tinggi [28].

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan hasil proses dari daun penyambung nyawa dapat mengandung nilai dasar ilmiah dalam bidang kesehatan. Rekonstruksi dari pengetahuan masyarakat ke pengetahuan ilmiah memberikan makna secara ilmiah dari aturan atau kepercayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Pengetahuan ilmiah dapat digunakan sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPA khususnya biologi. Dari [Tabel 1](#) dapat diketahui bahwa obat tradisional ini dapat di jadikan sumber pembelajarn IPA seperti di [Tabel 2](#). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya berfokus pada konsep-konsep ilmiah dan teori, tetapi juga melibatkan keterkaitan dengan lingkungan sekitar dan bagaimana ilmu pengetahuan berdampak pada kehidupan sehari-hari [29].

Mengaitkan pembelajaran IPA dengan konteks lingkungan sekitar membantu siswa melihat relevansi ilmu pengetahuan dalam dunia nyata dan mendorong kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian mengenai konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan pendekatan etnomedisin menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan sains dan kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi siswa.

Tabel 2. Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA

Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPA	Keterkaitan dalam Pembelajaran IPA	
	KD	Materi
Memanfaatkan kearifan lokal dari obat tradisional daun obat penyambung nyawa	1. Menjelaskan sistem organ pada tumbuhan dan fungsinya	Struktur dan fungsi sistem organ pada tumbuhan, dengan fokus pada daun.
	2. Mengomunikasikan hasil pengamatan sistem organ pada tumbuhan dan fungsinya	
	1. Mengidentifikasi perpindahan energi dan perubahan bentuk energi	Suhu dan kalor
	2. Mengomunikasikan hasil eksperimen tentang perpindahan energi dan perubahan bentuk energi	

Studi ini meneliti bagaimana prinsip-prinsip IPA, seperti kimia, biologi, dan fisika, berperan dalam menjelaskan mekanisme kerja tanaman obat yang digunakan dalam etnomedisin [18], [30]. Misalnya, analisis kandungan fitokimia dalam tanaman tradisional membantu memahami bagaimana senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin berinteraksi dengan tubuh untuk memberikan efek terapeutik [16], [31].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan etnomedisin dalam pembelajaran IPA tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong siswa lebih menghargai sumber daya alam dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mempelajari proses ekstraksi zat aktif, efek farmakologi, serta mekanisme biokimia dari tanaman obat, yang semuanya dapat dijelaskan menggunakan konsep IPA. Selain itu, integrasi etnomedisin dalam pembelajaran juga membantu siswa memahami pentingnya metode ilmiah dalam menguji efektivitas obat tradisional secara objektif. Evaluasi dari penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis etnomedisin meningkatkan keterlibatan siswa dalam eksperimen laboratorium, karena siswa dapat langsung mengamati dan menganalisis sifat fisik dan kimia tanaman obat. Selain itu, metode ini berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan, karena siswa lebih memahami pentingnya konservasi tumbuhan obat untuk mendukung keberlanjutan ilmu dan kesehatan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa interkoneksi antara konsep IPA dan etnomedisin tidak hanya memperkaya pembelajaran sains, tetapi juga melestarikan pengetahuan tradisional sebagai bagian dari ilmu modern. Pendekatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan sebagai strategi pendidikan berbasis budaya dan sains yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang keilmuan dan kesehatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki potensi besar sebagai sumber obat alami yang dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Studi ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip IPA, seperti biologi, kimia, dan ekologi, dalam menganalisis mekanisme kerja senyawa aktif yang terkandung dalam daun Penyambung Nyawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan flavonoid, alkaloid, dan saponin pada tanaman ini memiliki efek farmakologi dalam menurunkan tekanan darah, mengontrol kadar gula, serta melawan stres oksidatif, yang semuanya dapat dijelaskan melalui konsep dasar IPA. Selain itu, pendekatan etnomedisin dalam pembelajaran IPA membantu siswa memahami hubungan antara ilmu sains dan budaya lokal terutama kesehatan masyarakat. Studi ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan daun Penyambung Nyawa dapat dianalisis secara ilmiah melalui metode ekstraksi, serta pengamatan efek fisiologisnya terhadap kesehatan manusia, sehingga membuktikan bahwa konsep IPA dapat digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pengobatan tradisional secara lebih rasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa etnomedisin tidak hanya relevan dalam bidang kesehatan tetapi juga dapat menjadi bagian dari pendidikan sains yang berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan yang tepat, konsep IPA dapat digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh mekanisme kerja tanaman obat tradisional dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran ilmiah yang lebih kontekstual. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan bahan ajar IPA yang lebih aplikatif serta mendorong kajian lebih lanjut tentang potensi tanaman obat dalam ilmu pengetahuan dan kesehatan masyarakat

Daftar Pustaka

- [1] A. Pratiwi, "Influence Slow Deep Breathing on Blood Pressure in Hipertension," *J. Masker Med.*, vol. 8, no. 2, hlm. 263–267, 2020.
- [2] E. Suprayitno, C. N. Damayanti, dan M. Hannan, "Gambaran status tekanan darah penderita hipertensi di Desa Karanganyar Kecamatan kalianget Kabupaten Sumenep," *J. Health Sci. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 4, no. 2, hlm. 20–24, 2019.
- [3] Y. Amakraw dan N. Kartika, "Strategi Implementasi Praktikum Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Menengah," *Sci. Educ. Res. Search J.*, vol. 1, no. 1, hlm. 34–41, 2022.
- [4] Fransiska Zulus, Arianto Wahyudi, dan Anwar Guswarni, "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi," *J. Glob. For. Environ. Sci.*, vol. 2, no. 1, hlm. 39–50, 2022.
- [5] A. T. Abeng, A. Rumi, dan A. A. Masyita, "Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Penyakit Darah Tinggi Di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong," *Indones. Nat. Res. Pharm. J.*, vol. 6, no. 2, hlm. 1–9, 2021.
- [6] J. K. Persada, E. Widayanti, dan A. Royhan, "Literature Review: The Effects of Antioxidant Saponins in Herbal Plants on Testicular Histology of Rats with Diabetes Mellitus and The Review of Islamic Perspective," *Jr. Med. J.*, vol. 1, no. 8, hlm. 1071–1089, 2023.
- [7] D. Yunita, "ANALISIS POTENSI WILAYAH KOMODITAS PERKEBUNAN DI KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH," PhD Thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta, 2022. Diakses: 5 Januari 2025. [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.upnyk.ac.id/28400/>
- [8] S. L. Ajeng, "KAJIAN ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT SUKU JAWA DI KECAMATAN BEKRI LAMPUNG TENGAH," PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024. Diakses: 5 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/35804/>
- [9] L. A. ALYSA, "KAJIAN ETNOMEDISIN SUKU LAMPUNG TERHADAP PENGOBATAN TRADISIONAL DI KECAMATAN JABUNG KABUPATEN LAMPUNG TIMUR," PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023. Diakses: 5 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/29538>
- [10] Mersi Suriani Sinaga, Putri Defriska Siagian, dan Rika Ariska, "PEMANFAATAN EKSTRAK DAUN SAMBUNG NYAWA (*Gynura Procumbens* [Lour.] Merr) SEBAGAI ANTIOKSIDAN PADA MINYAK KELAPA MENGGUNAKAN PELARUT METANOL," *J. Tek. Kim. USU*, vol. 6, no. 2, hlm. 41–47, 2017, doi: 10.32734/jtk.v6i2.1573.
- [11] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," vol. 17, no. 33, hlm. 81–95, 2018.
- [12] J. Ansar, I. Dwinata, dan A. M., "Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar," *J. Nas. Ilmu Kesehat.*, vol. 1, no. 3, hlm. 28–35, 2019.
- [13] A. A. Muluki dan N. S. A. A. Dewi, "ANALISIS USAHATANI TANAMAN SAMBUNG NYAWA (*Gynura Procumbens*) DI DESA WISATA JAMU GENDONG KIRINGAN, CANDEN, YOGYAKARTA," *J. Pertan. Agros*, vol. 25, no. 3, hlm. 2868–2876, 2023.

- [14] R. E. Tarigan, T. Mayanti, M. Andry, dan C. Surbakti, "Aktivitas antinefrolitiasis ekstrak etanol daun sambung nyawa [*Gynura procumbens* (Lour.) Merr.] pada tikus putih jantan (*Rattus norvegicus*)," *Media Penelit. Dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 33, no. 1, hlm. 43–55, 2023.
- [15] S. R. Handayani dan G. E. Pramukantoro, "Uji Efektifitas Gel Ekstrak Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens* (Lour .) Merr .) Terhadap Penyembuhan Luka Pada Kelinci Hiperglikemia Effectiveness o f Sambung Nyawa Extract Gel (*Gynura Procumbens* (Lour .) Merr .) on Wounds Healing i n Hyperglycemia Ra," vol. 18, no. 2, hlm. 152–158, 2021.
- [16] Z. Maulida, H. Herlina, dan N. Devi, "SKRINING FITOKIMIA SENYAWA METABOLIT SEKUNDER EKSTRAK ETANOL DAUN SAMBUNG NYAWA *Gynura procumbens* (Blume) Miq.," PhD Thesis, Stikes Al-Fatah Bengkulu, 2020. Diakses: 5 Juni 2025. [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.stikesalfatah.ac.id/id/eprint/146/>
- [17] M. Warnis dan E. Angelina, "Perbandingan Kadar Flavonoid Total Ekstrak Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* L.) dari Simplisia dengan Metode Pengeringan yang Berbeda," *J. Pharm. Health Res.*, vol. 3, no. 3, hlm. 88–94, 2022.
- [18] S. Saranani, H. Himaniarwati, W. O. Yuliasri, M. Isrul, dan A. Agusmin, "Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara," *J. Mandala Pharmacoon Indones.*, vol. 7, no. 1, hlm. 60–82, 2021.
- [19] M. D. Jefri Kristiyanto, Welly E. Mamosey, "BUDAYA PENGobatan ETNOMEDISIN DI DESA PORELEA KECAMATAN PIPIKORO KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH," *J. Holistik*, vol. 13, no. 1, hlm. 1–18, 2020.
- [20] N. Asni Setiani, F. Nurwinda, dan D. Astriany, "Pengaruh Desinfektan dan Lama Perendaman pada Sterilisasi Eksplan Daun Sukun (*Artocarpus altilis* (Parkinson ex. F.A Zorn) Fosberg)," *Biotropika - J. Trop. Biol.*, vol. 6, no. 3, hlm. 78–82, 2018, doi: 10.21776/ub.biotropika.2018.006.03.01.
- [21] C. Suciastuti dan S. Sudjino, "Pengaruh Ketersediaan Air Terhadap Hasil Dan Kandungan Kurkumin Kunyit (*Curcuma Domestica* Valetton)," *J. Biol. Indones.*, vol. 15, no. 2, hlm. 27–39, 2019, doi: 10.21009/Bioma15(2).4.
- [22] A. F. Mamahani, "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara," *PHARMACONJurnal Ilm. Farm.*, vol. 5, no. 2, hlm. 205–212, 2016.
- [23] M. Azhari, "Studi Kinetika Rebusan Daun Sambung Nyawa dalam Mempercepat Penurunan Hipertensi," *Pendidik. Kim. Univ. Negeri Padang*, 2021.
- [24] A. A. Simamora dan A. S. Hasibuan, "Pemanfaatan Tanaman Daun Sambung Nyawa Terhadap Hipertensi Di Desa Simirik Kecamatan Padangsidempuan Batunadua Kota Padangsidempuan," *J. Pengabd. Masy. Aufa JPMA*, vol. 3, no. 1, hlm. 46, 2021, doi: 10.51933/jpma.v3i1.352.
- [25] R. E. Tarigan, T. Mayanti, M. Andry, dan C. Surbakti, "AKTIVITAS ANTINEFROLITIASIS EKSTRAK ETANOL DAUN SAMBUNG NYAWA [*Gynura procumbens* (LOUR .) MERR .]," vol. 33, no. 1, hlm. 43–55, 2023.
- [26] W. Pasaribu dan A. Djonu, "Kajian Pustaka : Penggunaan Bahan Herbal Untuk Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Bakterial Ikan Air Tawar," *Bahari Papadak*, vol. 2021, no. April, hlm. 41–52, 2021.
- [27] R. K. Riadini, B. B. R. Sidharta, dan F. S. Pranata, "Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* (Lour.)Merr.) berdasarkan Perbedaan Metode Ekstraksi dan Umur Panen," *Ind J Pharm*, vol. 1, hlm. 1–16, 2015.
- [28] Y. Helmi, "Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi," hlm. 1–94, 2020.
- [29] K. H. Primayana, W. I. Lasmawan, dan P. B. Adnyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas IV," *J. Pendidik. Dan Pembelajaran IPA Indones.*, vol. 9, no. 2, hlm. 72–79, 2019.

- [30] N. I. Hanifa, A. R. Hidayati, A. L. Sunarwidhi, dan D. G. Wirasisya, "Peningkatan Pengetahuan Studi Etnomedisin Pada Mahasiswa Farmasi," *J. Pengabd. Magister Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 4, hlm. 456-460, 2021.
- [31] A. Purnamasari, S. Zelviani, S. Sahara, dan N. Fuadi, "Analisis nilai absorbansi kadar flavonoid tanaman herbal menggunakan spektrofotometer UV-Vis," *Teknosains Media Inf. Sains Dan Teknol.*, vol. 16, no. 1, hlm. 57-64, 2022.